



Takhrij Hadits Berbasis Android: Ilustrasi tentang Doa Iftitah

Muhammad Ryan Syahputra
Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Langkat-Binjai
syahputrarilyan849@gmail.com

Abstrak: This article attempts to contain the steps for using the Android-based "Takhrij Hadith" application. With the advancements that humans enjoy in this modern age, humans can find various conveniences. The Prophet's hadiths were also not spared. If we look at it historically, in the period before the discovery of several technological advances, such as today, our hadith scholars made various efforts to carry out research related to the mentakhrij of a hadith. And that requires quite a bit of time. Considering the many hadith sources that must be researched in order to interpret a hadith. The findings of this research are that the method of mentakhrij hadith prayer iftitah, namely the prayer *Allahu akbar kabiraa*. However, now the author carries out the activities of takhrij hadith prayers above using applications available on Playstore (which is available on Android). The first step that a researcher must prepare for is the availability of a supported smartphone in his hand. Then after that the researcher can download the takhrij hadith application which is available on Playstore.

Keywords: Takhrij Hadith, Playstore, Mobile and Iftitah Prayer

Pendahuluan

Banyak aplikasi takhrij yang berkembang, terutama yang berbasis *software* biasanya digunakan melalui komputer. Namun, belum banyak yang menggunakan aplikasi takhrij melalui aplikasi yang tersedia di handphone. Tulisan ini merupakan takhrij hadis tentang doa iftitah yang dilakukan menggunakan handphone. Ada banyak alasan pemilihan aplikasi melalui handphone, terutama pada aspek praktis yang menjadi alasan utama.

Langkah Aplikasi Takhrij Hadits Berbasis Android

Pada tulisan ini penulis berusaha semampu diri penulis untuk memuat langkah-langkah penggunaan aplikasi "Takhrij Hadits" berbasis android. Dengan kemajuan zaman yang dinikmati manusia di abad modern ini, maka berbagai kemudahan dapat ditemukan oleh manusia. Tak luput juga dalam mentakhrij hadits-hadits Nabi.

Jika ditinjau secara histori, pada masa sebelum ditemukannya beberapa kemajuan teknologi seperti di zaman ini para ulama hadits kita melakukan berbagai upaya mereka dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan mentakhrij suatu hadits. Dan hal itu memerlukan waktu yang tidak sedikit. Mengingat banyaknya sumber-sumber hadits yang mesti diteliti guna dapat mentakhrij suatu hadits.

Pada tulisan ini, penulis memaparkan metode mentakhrij hadist doa iftitah, yaitu doa *Allahu akbar kabiraa*. Namun kini penulis melakukan kegiatan takhrij

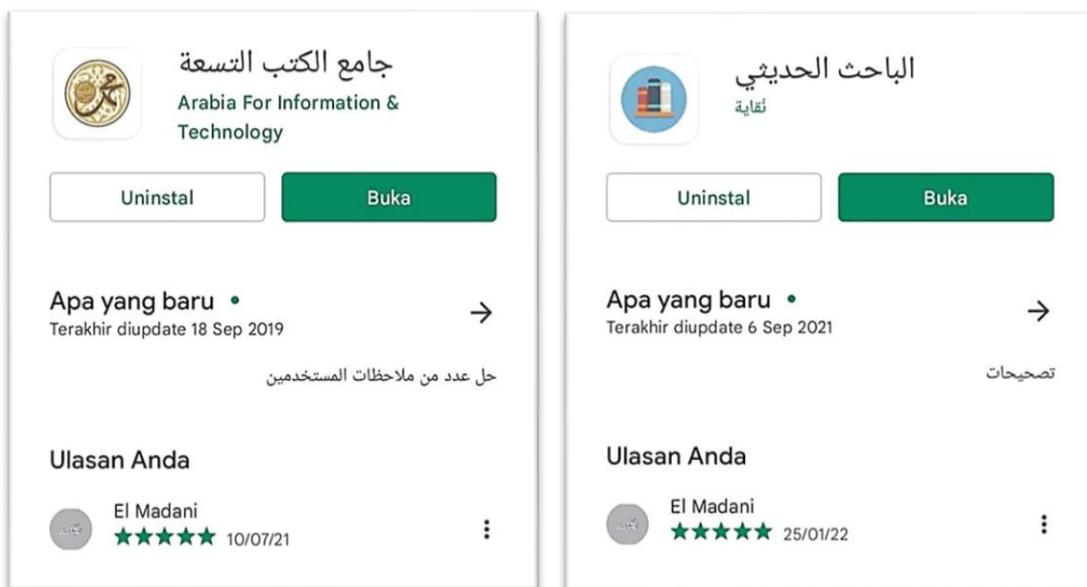


hadits doa-doa di atas dengan menggunakan aplikasi yang tersedia di playstore (yang berbaris android).

Maka langkah pertama yang tentunya harus dipersiapkan oleh seorang peneliti adalah tersedianya smartphone yang mendukung di genggamannya. Kemudian setelah itu peneliti tersebut dapat mengunduh aplikasi takhrij hadits yang tersedia di playstore. Disini penulis menggunakan dua aplikasi yaitu :

1. Aplikasi جامع الكتب الستة
2. Aplikasi الباحث الحديثي

Berikut tampilan kedua aplikasi tersebut yang tersedia di playstore :



Setelah kedua aplikasi di atas diunduh, kemudian jalankan kedua aplikasi tersebut di perangkat android anda. Yang pertama di tulisan ini akan penulis paparkan langkah mentakhrij hadits dengan menggunakan aplikasi جامع الكتب الستة .

Berikut tampilan awal aplikasi جامع الكتب الستة jika dijalankan di perangkat android.



Kemudian pilih (البحث) yang artinya adalah pencarian atau *searching*. Setelah itu, ketikkan hadits yang ingin ditakhrij di kolom pencarian dengan menggunakan bahasa Arab yang benar. Seperti di gambar berikut :



Dari hasil penelusuran aplikasi takhrij hadits di atas, dapat diketahui bahwa hadits *Allahu akbar kabiraa* terdapat di dalam kitab Shohih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, dan kitab Musnad Imam Ahmad dengan berbagai dialeg periwayatan. Maka dari hasil ini dapat disimpulkan sementara bahwa hadits ini shahih karena hadits ini terdapat juga di dalam kitab Shahih Muslim.



pada hadits-hadits yang terdapat dalam *kutub as-sittah* saja (kitab-kitab induk hadits saja).

Namun dalam melakukan kegiatan takhrij hadits dengan menggunakan aplikasi الباحث الحديثي harus disertai dengan kecermatan. Hal ini disebabkan hasil yang diberikan lebih luas dan di bawah setiap hadits yang dimunculkan dari proses pencarian hadits itu disertai dengan kitab hadits yang mengeluarkan hadits itu dan hukumnya juga. Oleh karenanya, walaupun peneliti dapat dimudahkan melakukan takhrij hadits dengan menggunakan bantuan aplikasi ini namun peneliti juga harus lebih cermat dalam melakukan kegiatan takhrij hadits agar tidak menyalahi takhrij hadits yang telah lama termaktub dalam kitab-kitab hadits yang lain.

Takhrij Hadits Doa Iftitah

Sebagaimana diketahui bahwa dalam mentakhrij hadits dapat digunakan beberapa metode, yaitu dengan melihat kepada sanadnya, atau kepada matannya, atau kepada temanya, atau kepada keadaan sanad dan matannya, atau dengan menggunakan metode kekinian (yaitu dengan bantuan kitab-kitab dengan format pdf atau website dan aplikasi penyedia layanan takhrij hadits).

Adapun hadits ini merupakan hadits yang digunakan sebagian kaum muslimin dalam doa iftitah dalam shalat. Untuk mentakhrij hadits ini, disebabkan hadits ini hanya ditulis awal matannya saja (sebagaimana ditugaskan oleh Prof. Nawir Yuslem) maka digunakan pendekatan matan haditsnya atau dengan pendekatan tematiknya atau dengan pendekatan metode kekinian.

Adapun jika menggunakan pendekatan matan hadits, diketahui bahwa awal hadits ini adalah allahu akbar kabira, maka untuk memudahkan mentakhrij hadits ini ditinjau dari matannya adalah dengan menggunakan kitab-kitab *faharits* hadits-hadits nabawiyyah, salah satunya adalah kitab mu'jam al-mufahras li alfaz al-hadits karangan A. J. Wensinck. Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mencari padanan kata yang sesuai dengan matan hadits yang dimaksudkan, namun dengan keterbatasan ilmu maka penulis belum mampu mendapatkannya di dalam kitab tersebut.

Penulis mencoba menggunakan kitab yang lain yaitu kitab mausu'ah athraf al-hadits an-nabawi asy-syarif karangan Muhammad as-Sa'id Zaghlul. Kitab ini memuat athraf hadits (penggalan pertama hadits) Nabi Muhammad. Terlihat jelas di dalam kitab ini bahwa penulisnya (Muhammad Sa'id Zaghlul) menyusun rumusan takhrij penggalan pertama hadits berurutan berdasarkan abjad huruf hijaiyyah. Contohnya jika jilid pertama kitab ini dibuka di halaman 17 maka penulis menuliskan judul di atasnya dengan (الألف مع الهمزة) yang artinya penggalan hadits yang dimulai dengan alif kemudian diiringi dengan hamzah.

Maka jika ditelusuri penggalan hadits ini di dalam kitab ini, maka akan dijumpai dalam jilid ke 2 kitab ini :

الله أكبر كبيرا والحمد لله كثيرا

م 420 - د 764 - هـ 807 - حم 4 : 80 ، 83 ، 85 - ك 1 : 435 - خزيمه 468 -
طب 2 : 140 - اتحاف 3 : 46 - عب 2573 - كنز 19462 ، 23439 - مشكاة 817



خط 13 : 437 – حب 443 – كلم 79 سنة 3 : 43 – أذكار 42 – ترغيب 1 : 331 –
ش 10 : 231 – نبوة 1 : 111 ، 140¹.

Dari rumusan yang diberikan penulis kitab di atas, dapat diketahui bahwa hadits ini diriwayatkan di dalam kitab :

1. (م) yaitu rumusan untuk kitab shahih Muslim karangan Imam Muslim bin al-Hajjaj yang dicetak oleh Isa al-Halabiy, dengan nomor hadits 420.
2. (د) yaitu rumusan untuk kitab sunan Abu Daud karangan Imam Abu Daud yang dicetak oleh beberapa percetakan yang memakai penomoran hadits dalam percetakan kitab ini, dengan nomot hadist 764.
3. (هـ) yaitu rumusan untuk kitab sunan Ibnu Majah karangan Imam Ibnu Majah yang dicetak oleh Isa al-Halabiy, dengan nomor hadits 807.
4. (حم) yaitu rumusan untuk kitab musnad Ahmad bin Hanbal yang dicetak oleh percetakan al-Maimanah, dalam jilid ke 4 dengan nomor hadits 80, 83 dan 85.
5. (ك) yaitu rumusan untuk kitab mustadrak al-Hakim yang dicetak oleh percetakan Beirut, dalam jilid 1 dengan nomor hadits 435.

Demikian seterusnya².

Adapun saya berusaha menelusuri matan haditsnya di dalam kitab shahih Muslim, sunan Ibnu Majah, mustadrak Hakim, musnad imam Ahmad, namun tidak saya dapatkan (disebabkan sempitnya ilmu saya). Di dalam kitab sunan Abu Daud saya dapati matan sebagai berikut :

حدثنا عمرو بن مرزوق : أخبرنا شعبة عن عمرو بن مرة عن عاصم العنزي عن ابن جبير بن مطعم عن أبيه أنه رأى رسول الله يصلي صلاة – قال عمرو : لا أدري أي صلاة هي – فقال : (الله أكبر ، الله أكبر كبيرا ، الله أكبر كبيرا ، الحمد لله كثيرا ، الحمد لله كثيرا ، وسبحان الله بكرة وأصيلا – ثلاثا – أعوذ بالله من الشيطان الرجيم من نفخه ونفته وهمزه)³.

Di dalam kitab shahih Ibnu Khuzaimah juga didapati matan sebagai berikut :

وقد روي عن جبير بن مطعم أن النبي ﷺ كان إذا افتتح الصلاة قال : الله أكبر كبيرا ثلاثا مرار ، الحمد لله كثيرا ثلاثا مرار ، سبحان الله بكرة وأصيلا ثلاث مرار ثم يتعوذ بشيبه من التعوذ الذي في خبر أبي سعيد ، إلا أنهم قد اختلفوا في إسناد خبر جبير بن مطعم⁴.

Di dalam kitab al-Mu'jam al-Kabir karangan imam Ath-Thabrani dalam jilid 2 juga terdapat matan berikut⁵ :

1568 – حدثنا أبو مسلم الكشي ثنا أبو الوليد الطيالسي ثنا شعبة عن عمرو بن مرة عن عاصم عن رجل من عنزة عن ابن جبير بن مطعم عن أبيه قال : رأيت رسول الله صلى الله

¹Muhammad al-Sa'id Zaghlul, *Mausu'ah Athraf al-Hadits an-Nabawi asy-Syarif*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), Jilid II, h. 152.

² Untuk mempelajari kode rumusan yang digunakan di dalam kitab *Mausu'ah Athraf al-Hadits an-Nabawi asy-Syarif*, dapat dilihat di jilid I, h. 16-21

³ Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Ar Risalah, 2013), h.222-223

⁴ Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, tahqiq Dr. Muhammad Musthafa al-A'zhamiy (al-Maktab al-Islamiy), h. 239

⁵ Sulaiman bin Ahmad ath-Thabraniy, *al-Mu'jam al-Kabir*, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah), jilid II, h. 134



عليه وسلم دخل في صلاة فقال : (الله أكبر كبيراً) ثلاث مرات (والحمد لله كثيراً) ثلاث مرات (اللهم إني أعوذ بك من الشيطان الرجيم من نفعه ونفته وهمزه) قال عمرو ونفخه الكبر وهمزه المؤتة ونفته الشعر .

Kemudian jika ditelusuri di dalam kitab lain, yaitu kitab *Jam'ul Jawami'* karangan imam As-Suyuthi jilid 21 juga dinukilkan riwayat sebagai berikut⁶ :

68/422 – أتى رجل والناس في الصلاة فقال حين وصل إلى الصف : الله أكبر كبيراً والحمد لله كثيراً وسبحان الله بكرة وأصيلاً ، فلما قضى النبي ﷺ صلاته قال : من صاحب الكلمات ؟ قال الرجل : أنا يا رسول الله . والله ما أردت بهن إلا الخير . قال : لقد رأيت أبواب السماء تفتحت لهن .

عَب وَفِيهِ رَجُلٌ لَمْ يَسْمَعْ (3)

(3) أخرجه مصنف عبد الرزاق ج 2 ص 76 رقم 2559 باب استفتاح الصلاة بلفظه . وزاد في آخره : قال ابن عمر : فما تركتهن منذ سمعتهن .

Ini adalah beberapa hasil yang penulis dapatkan dalam mentakhrij hadits *allahu akbar kabiraa* dengan menggunakan pendekatan lafaz matan hadits. Adapun jika menggunakan pendekatan metode kekinian, yaitu dengan menggunakan beberapa aplikasi yang tersedia maka amaliyah mentakhrij hadits ini dapat dilakukan dengan lebih mudah dan efisien waktu.

Maka tulisan ini penulis juga menyampaikan beberapa hasil yang penulis dapatkan dalam mentakhrij hadits ini dengan menggunakan beberapa aplikasi penyedia layanan takhrij hadits yang tersedia. Dalam hal ini penulis menggunakan aplikasi *جامع الكتب التسعة (Jaami' al-Kutub as-Sittah)* yang tersedia di playstore di handphone berbaris android ataupun yang lainnya. Aplikasi ini merupakan sebuah aplikasi wakaf dari Syeikh Badr bin Shalih Ar-Rajhi beserta seluruh keluarganya untuk memudahkan kaum muslimin melakukan takhrij hadits. Maka ketika penulis menggunakan aplikasi ini untuk memudahkan amaliyyah takhrij hadits yang dimaksud maka di dapatkan hasil bahwa hadits ini diriwayatkan juga di dalam kitab Shahih Muslim (kitab *al-Masajid wa Mawadi'u as-Shalat* ; bab *Maa Yuqaalu Baina Takbiratil Ihram wa al-Qiraah*) dengan nomor hadits (di dalam aplikasi) 601, yaitu sebagai berikut⁷ :

حدثنا زهير بن هرب ، حدثنا إسماعيل بن علية ، أخبرني الحجاج بن أبي عثمان ، عن أبي الزبير عن عون بن عبد الله بن عتبة ، عن ابن عمر قال : بينما نحن نصلّي مع رسول الله ﷺ إذ قال رجل من القوم : الله أكبر كبيراً والحمد لله كثيراً وسبحان الله بكرة وأصيلاً . فقال رسول الله ﷺ : من القائل كلمة كذا وكذا ؟ قال رجل من القوم : أنا يا رسول الله . قال : عجبتم لها فتحت لها أبواب السماء . قال ابن عمر : فما تركتهن منذ سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ذلك .⁸

⁶ Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi, *Jam'ul Jawami'*, (Kairo : Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, 2005), jilid XXI, h. 85

⁷ Yang perlu diketahui bahwa penomoran hadits di dalam aplikasi ini terkadang tidak sesuai dengan sebagian kitab yang dirujuk tersebut. Hal ini sangat erat kaitannya dengan pencetakan kitab, karena terkadang suatu pencetakan kitab tidak menyebutkan secara utuh isi kitab tersebut sehingga mengurangi kualitas kitab seorang imam yang dicetaknya. Kemudian penulis berusaha menelusuri langsung ke kitab Shahih Muslim, ternyata didapatkan *nash* yang serupa seperti yang disebutkan di dalam aplikasi tersebut, di dalam kitab yang sama dan bab yang sama, namun hanya penomoran hadits saja yang berbeda. Di dalam kitab shahih Muslim yang digunakan penulis, penulis mendapatkan *nash* hadits di atas dalam hadits dengan nomor 1358.

⁸ Muslim bin al-Hajjah, *Shahih Muslim*, (Beirut: as-Risalah, 2015), h. 267



Kemudian dapat diketahui juga dalam mentakhrij hadits ini dengan apalikasi tersebut, bahwa hadits ini juga diriwayatkan dalam kitab Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasai, dan musnad imam Ahmad bin Hanbal.

Jika dilihat bahwa hadits ini diriwayatkan di dalam beberapa kitab para ulama hadits, yang salah satunya adalah imam Muslim maka dapat dikatakan bahwa hadits ini shahih.

Namun perlu kiranya dilakukan pendekatan sanad hadits dalam menguatkan kedudukan hadits ini. Oleh karenanya, penulis akan mengambil sanad inti dari hadits ini adalah riwayat hadits yang diriwayatkan imam Muslim dalam kitabnya.

حدثنا زهير بن حرب ، حدثنا إسماعيل بن عليّة ، أخبرني الحجاج بن أبي عثمان ، عن أبي الزبير عن عون بن عبد الله بن عتبة ، عن ابن عمر قال : بينما نحن نصلّي مع رسول الله ﷺ إذ قال رجل من القوم : الله أكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة وأصيلا . فقال رسول الله ﷺ : من القائل كلمة كذا وكذا ؟ قال رجل من القوم : أنا يا رسول الله . قال : عجت لها فتحت لها أبواب السماء . قال ابن عمر : فما تركتھن منذ سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ذلك .

Dari hadits di atas, dapat diketahui sanad berikut :

1. Zuhair bin Harb. Berikut terjemahan beliau :

زهير بن حرب بن شداد ، أبو خثيمة النسائي ، نزيل بغداد ، ثقة ثبت ، روى عنه مسلم أكثر من ألف حديث ، من العاشرة ، مات سنة أربع وثلاثين ، وهو ابن أربع وسبعين . خ م د س ق

Yang artinya :

Zuhair bin Harb bin Syaddad, Abu Khutsaimah an-Nasai, penduduk Baghdad, Tsiqah Tsabat, Imam Muslim meriwayatkan banyak hadits darinya lebih dari seratus hadits, termasuk *thabaqah* kesepuluh, wafat pada tahun 34, saat ia berusia 74. خ م د س ق⁹

Di dalam kitab Taqrib at-Tahzib ini, Ibnu Hajar menerangkan bahwa Zuhair bin Harb adalah seorang perawi yang tsiqah dan tsabat, yang termasuk ke dalam *thabaqah* kesepuluh (yaitu para pembesar kaum yang gemar meriwayatkan hadits dari tabiit tabiin). Dan Ibnu Hajar juga menuliskan huruf-huruf berupa huruf *kha* (untuk imam Bukhari), *mim* (untuk imam Muslim), *dal* (untuk imam Abu Daud), *sin* (untuk imam an-Nasai) dan *qaf* (untuk imam Ibnu Majah). Ini menunjukkan bahwa Zuhair bin Harb merupakan seorang perawi yang dikenal baik oleh para imam-imam hadits yang disebutkan Ibnu Hajar tersebut.

2. Isma'il bin 'Ulayyah. Berikut terjemahan beliau :

إسماعيل بن إبراهيم بن مقسم الأسدي مولاھم ، أبو بشر البصري ، المعروف بابن عليّة ، ثقة حافظ ، من الثامنة ، مات سنة ثلاث وتسعين ، وهو ابن ثلاث وثمانين . ع

Yang artinya :

Ismail bin Ibrahim bin Miqsam al-Asadiy maulaahum, Abu Basy al-Bashriy, terkenal dengan Ibnu 'Ulayyah, Tsiqah Hafiz, termasuk *thabaqah* kedelapan,

⁹ Ahmad bin Ali bin Muhammad al-Atsqalaniy/Ibnu Hajar al-Atsqalaniy, *Taqrib at-Tahzib*, (Halab: Dar as-Rasyid, 1991) h. 217



wafat tahun 93, saat ia berusia 83. ع (meriwayatkan darinya ع (jamaah para imam hadits)).¹⁰

3. al-Hajjaj bin Abi Utsman. Berikut terjemahan beliau :

حجاج بن أبي عثمان : مسيرة أو سالم ، الصواف ، أبو الصلت الكندي مولا هم ، البصري ، ثقة حافظ ، من السادسة ، مات سنة ثلاث وأربعين . ع¹¹

Hajjaj bin Abu Utsman : Masirah atau Salim, Abu ash-Shult al-Kindy *maulaahum*, al-Bashriy, Tsiqah Hafiz, termasuk *thabaqah* keenam, wafat tahun 46, meriwayatkan darinya jamaah.

4. Abu az-Zubair

محمد بن مسلم بن تدرس الأسدي مولا هم ، أبو الزبير المكي ، صدوق إلا أنه يدلس ، من الرابعة ، مات سنة ست وعشرين . ع¹²

Muhammad bin Muslim bin Tadrus al-Asadiy *maulaahum*, Abu az-Zubair al-Makkiy, Shaqud Mudallis, termasuk *thabaqah* keempat, wafat tahun 26, meriwayatkan darinya jamaah.

5. 'Aun bin Abdullah bin 'Utbah

عون بن عبد الله بن عتبة بن مسعود الهذلي ، أبو عبد الله الكوفي ، ثقة عابد ، من الرابعة ، مات قبل سنة عشرين ومائة . م ع¹³

'Aun bin Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud al-Hudzali, Abu Abdillah al-Kufiy, Tsiqah 'Abid, termasuk *thabaqah* keempat, wafat sebelum tahun 120, meriwayatkan darinya imam Muslim dan jamaah.

6. Ibnu Umar

عبد الله بن عمر بن الخطاب العدوي ، أبو عبد الرحمن ، ولد بعد المبعث ببسير ، واستصغر يوم أحد ، وهو ابن أربع عشرة ، وهو أحد المكثرين من الصحابة والعبادة ، وكان من أشد الناس اتباعا للأثر ، مات سنة ثلاث وسبعين في آخرها أو أول التي تليها . ع

Abdullah bin Umar bin al-Khaththab al-'Adawiy, Abu Abdirrahman, beliau dilahirkan setelah Nabi diangkat menjadi Nabi, dan beliau masih dianggap berusia belia saat perang Uhud, yaitu berumur 14 tahun, dan ia salah seorang perawi hadits terbanyak di kalangan sahabat dan termasuk *'abaadilah*, dan ia seorang yang paling sering mengikuti atsar Nabi, wafat pada akhir tahun 73 atau tahun setelahnya, meriwayatkan darinya jamaah.

Dengan melihat dan mempelajari sanad hadits ini dapat diketahui bahwa seluruh rawi haditsnya tsiqah (*'adil* dan *dhaabith*), kecuali Abu az-Zubair. Ibnu Hajar mensifatinya dengan *shaaduh* dan suka berbuat *tadlis*. Maka dengan mengetahui hukum yang diberikan para *nuqqad* termasuk salah satunya Ibnu Hajar dapat diketahui bahwa sanad hadits ini dengan jalur yang tertulis di atas adalah sanad yang hasan. Keenam rawi dari jalur ini tsiqah kecuali satu orang, maka jalur periwayatan ini dihukumi dengan hasan karena ada satu rawi yang disifati dengan *shaduh*. Akan tetapi, terdapat banyak jalur periwayatan lain yang juga meriwayatkan hadits ini - sebagaimana telah ditulis di awal - bahwa adanya

¹⁰ *ibid.*, h. 105

¹¹ *Ibid.*, h. 153

¹² *Ibid.*, h. 506

¹³ *Ibid.*, h. 434



jalur periwayatan di dalam kitab shahih Muslim, sunan Abu Daud, sunan Ibnu Majah, musnad imam Ahmad, mustadrak Hakim, dan dalam kitab lainnya.

Maka dari itu, walaupun jalur periwayatan dalam kitab shahih Muslim itu hasan, namun karena adanya *mutaba'ah* dan *syawahid* dari jalur lain, maka bisa naik derajat hukum hadits ini menjadi shahih, atau bisa saja hasan atau shahih. Namun yang perlu diperhatikan bahwa matan hadits ini yang dapat dihukumi dengan shahih adalah lafaz hadits *allahu akbar kabiraa wal hamdu lillah katsiraa wa subhanaallahi bukratan wa ashilaa* saja - sebagaimana dibahas di atas -.

Namun lafaz *innii wajjahtu wajhiya* merupakan matan hadits lain yang terdapat di dalam hadits lain. Sebagian masyarakat muslim keliru dalam penggunaan doa iftitah *allahu akbar kabiraa* ini yang kemudian disambungkan dengan lafaz *inni wajjahtu wajhiya* di dalam shalat mereka. Hal ini dapat diketahui dengan *jam'u ath-thuruq* (menggabungkan seluruh periwayatan hadits-hadits Nabi Muhammad yang berkenaan dengan doa iftitah). Oleh karenanya, dengan menggabungkan seluruh periwayatan tersebut, dapat diketahui adanya *naqd al-matan* jikalau hadits *allahu akbar kabiraa* yang dibawa dalam doa iftitah dalam shalat yang lantas selanjutnya diteruskan dengan membaca lafaz *inni wajjahtu wajhiya*. Maka bagi yang menggunakan doa *allahu akbar kabiraa* dalam shalat mereka, maka hendaklah mereka membacanya dan berhenti di lafaz *bukratan wa ashilaa*.

Perlu juga kiranya untuk lebih memaksimalkan hasil dalam melakukan amaliyyah takhrij hadits ini dibuat sebuah *tasyjir asaanid al-hadits* (menggambarkan sanad-sanad hadits dalam gambaran suatu pohon yang memiliki cabang yang berkaitan satu dengan yang lain) untuk mengetahui silsilah perawi hadits dalam banyak jalur periwayatan hadits dengan lebih maksimal, sehingga membantu dalam menghukumi atas *ittishal sanad* hadits. Namun disini penulis mencukupkan diri dengan tidak membuat *tasyjir asaanid al-hadits* dengan maksud menjaga efisiensi waktu dan mengejar terselesaikannya tugas ini.

1. Hadits doa iftitah Wajjahtu Wajhiya

Hadits ini merupakan salah satu riwayat yang berisikan doa iftitah yang dibaca di dalam shalat. Metode yang paling mudah digunakan untuk mentakhrij hadits ini (dengan melihat kepada matan haditsnya) ialah metode pendekatan matan hadits. Hal ini disebabkan hadits ini datang dengan bagian awal matan haditsnya saja tanpa menyebutkan sanad haditsnya. Disini diperlukan *kutub faharits alfaaz al-hadits*.

Dengan membuka kitab al-mu'jam al-mufahras li alfaaz al-hadits karangan A.J. Wensinck maka penulis menggunakan kata (وجه) dalam menemukan lafaz yang berkait dengan matan hadits tersebut. Maka penulis mendapatkan teks berikut di dalam kitab al-mu'jam mufahras tersebut yang mengisyaratkan kepada kitab-kitab hadits mana saja yang meriwayatkan hadits dengan matan tersebut. Teksnya sebagai berikut :

وجهت وجهي للذي فطر السموات والأرض



م مسافرين 201 ، 202 ، د أضاحي 4 ، ، ت دعوات 32 ، ، ن افتتاح 17 ، ، جه أضاحي 1 ، ، دى أضاحي 1¹⁴

Dari sini dapat terlihat bahwa hadits ini juga diriwayatkan oleh imam Muslim dalam shahih Muslim dalam kitab *shalat musafirin* nomor 201 dan 202, dalam kitab sunan Abu Daud kitab *adhaahiy* nomor 4, dalam kitab sunan at-Turmudzi kitab *da'awaat* nomor 32, dalam kitab sunan an-Nasai kitab *iftitah* nomor 17, dalam kitab sunan Ibnu Majah kitab *adhaahiy* nomor 1, dan dalam kitab musnad ad-Darimiy kitab *adhaahiy* nomor 1.

Pemakalah/penulis menukilkan di bawah ini suatu periwayatan matan hadits ini yang diambil dalam kitab shahih Muslim yaitu sebagai berikut¹⁵ :

[1812] 201 – (771) حدثنا محمد بن أبي بكر المقدمي : حدثنا يوسف الماجشون : حدثني أبي ، عن عبد الرحمن الأعرج ، عن عبيد الله بن أبي رافع ، عن علي بن أبي طالب ، عن رسول الله ﷺ أنه كان إذا قام إلى الصلاة قال : (وجهت وجهي للذي فطر السموات والأرض حنيفاً وما أنا من المشركين ، إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين لا شريك له ، وبذلك أمرت وأنا من المسلمين ، اللهم أنت الملك ، لا إله إلا أنت ، أنت ربي وأنا عبدك ، ظلمت نفسي واعترفت بذنبي ، فاغفر لي ذنوبي جميعاً ، إنه لا يغفر الذنوب إلا أنت ، واهدني لأحسن الأخلاق ، لا يهدي لأحسنها إلا أنت ، واصرف عني سيئها ، لا يصرف عني سيئها إلا أنت ، لبيك وسعديك ، والخير كله في يديك ، والشر ليس إليك ، أنا بك وإليك ، تباركت وتعاليت ، أستغفرك وأتوب إليك .

Maka inilah matan utuh dari hadits *wajjahtu wajhiya* ini. Yang berisikan doa seorang hamba kepada Rabbnya, pengakuan dan penunjukan sikap seorang hamba yang butuh kepada Rabbnya, dan sanjungan seorang hamba kepada Rabbnya. Maka doa ini dapat digunakan di dalam shalat.

Kemudian jika melakukan penelusuran terhadap sanad haditsnya, didapati melalui jalur periwayatan di atas beberapa rawi sebagai berikut :

1. Muhammad bin Abu Bakar bn Ali al-Muqaddimiy¹⁶.
محمد بن أبي بكر بن علي بن عطاء بن مقدم المقدمي ، بالتشديد ، أبو عبد الله الثقفي مولا هم ، البصري ، ثقة ، من العاشرة ، مات سنة أربع وثلاثين . خ م س
2. Yusuf al-Majisyuun¹⁷.
يوسف بن يعقوب بن أبي سلمة الماجشون ، أبو سلمة المدني ، ثقة ، من الثامنة ، مات سنة خمس وثمانين وقيل قبل ذلك . خ م ت س ق
3. Ayahnya Yusuf al-Maajisyun¹⁸.
يعقوب بن أبي سلمة الماجشون ، التيمي مولا هم ، أبو يوسف المدني ، صدوق ، من الرابعة ، مات بعد العشرين . م د ت ق
4. Abdurrahman al-A'raj¹⁹.

¹⁴ A.J. Wensinck & Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaaz al-Hadits an-Nabawiy*, (Leiden: Beril, 1969), jilid VII, h. 147

¹⁵ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: ar-Risalah, 2015) h. 230-231

¹⁶ Ahmad bin Ali bin Muhammad al-Atsqalaniy/Ibnu Hajar al-Atsqalaniy, *Taqrib at-Tahzib*, (Riyadh: Dar al-'Ashimah) h. 829

¹⁷ *Ibid.*, h. 1097

¹⁸ *Ibid.*, h. 1088

¹⁹ *Ibid.*, h. 603



عبد الرحمن بن هرمز الأعرج ، أبو داود المدني ، مولى ربيعة بن الحارث ، ثقة ثبت عالم ، من الثالثة ، مات سنة سبع عشرة . ع

5. 'Ubaidillah bin Abi Raafi'²⁰.

عبيد الله بن أبي رافع المدني ، مولى النبي ﷺ ، كان كاتب علي ، وهو ثقة ، من الثالثة . ع

6. Ali bin Abi Thalib²¹.

علي بن أبي طالب بن عبد المطلب بن هاشم الهاشمي ، (حيدرة ، أبو تراب ، وأبو الحسين) ، ابن عم رسول الله ﷺ وزوج ابنته ، من السابقين الأولين ، [ورجح جمع] أنه أول من أسلم ، (فهو سابق العرب) ، وهو أحد العشرة ، مات في رمضان سنة أربعين ، وهو يومئذ أفضل الأحياء من بني آدم بالأرض ، بإجماع أهل السنة ، وله ثلاث وستون سنة على الأرجح . ع

Maka jika dilihat para perawi hadits di dalam sanad di atas, maka dapat diketahui bahwa seluruh perawi hadits dihukumi dengan tsiqah, kecuali Ya'qub al-Maajisyun. Oleh karenanya diketahui bahwa sanad ini memiliki hukum sanad yang hasan, karena adanya satu perawi shaduq di antara para perawi yang tsiqah.

Namun jikalau dilakukan metode *jam'u ath-thuruq* (menggabungkan seluruh jalur periwayatan matan pada hadits ini), maka satu di antara yang lain dari jalur periwayatan tersebut dapat saling menguatkan, sehingga naiklah derajat hadits tersebut dari hasan ke shahih. Sehingga dengan mengetahui derajat keshahihan lafaz matan ini maka dapat diketahui bolehnya penggunaan lafaz matan ini di dalam shalat.

2. Hadits doa iftitah Allahumma Ba'id ...

Hadits ini juga merupakan salah satu riwayat yang berisikan doa iftitah yang dibaca di dalam shalat. Metode yang paling mudah digunakan untuk mentakhrij hadits ini (dengan melihat kepada matan haditsnya) ialah metode pendekatan matan hadits. Hal ini disebabkan hadits ini datang dengan bagian awal matan haditsnya saja tanpa menyebutkan sanad haditsnya. Disini diperlukan *kutub faharits al-faz al-hadits*.

Dengan membuka kitab al-mu'jam al-mufahras li alfaaz al-hadits karangan A.J. Wensinck maka penulis menggunakan kata (بعد) dalam menemukan lafaz yang berkaitan dengan matan hadits tersebut. Maka penulis mendapatkan teks berikut di dalam kitab al-mu'jam mufahras tersebut yang mengisyaratkan kepada kitab-kitab hadits mana saja yang meriwayatkan hadits dengan matan tersebut. Teksnya sebagai berikut²² :

اللهم باعد بيني وبين خطاياي كما باعدت ...
خ أذان 86 ، دعوات 29 ، 44 ، 46 ، م مساجد 147 ، ذكر 148 ، ، صلاة 121 ، ، ت
دعوات 76 ، ، ن طهارة 47 ، افتتاح 15 ، ، جه إقامة 1 ، دعاء 2 ، ، دى صلاة 27 ، ، حم
207 ، 57/6 ، 381/4 ، 494 ، 231/2

Dari sini dapat terlihat bahwa hadits ini juga diriwayatkan dalam kitab shahih Bukhari kitab *adzaan* nomor 86, kitab *da'awaat* nomor 29, 44, dan 46 ; dalam kitab shahih Muslim kitab *masaajid* nomor 147, dalam kitab *dzikr* nomor

²⁰ *Ibid.*, h. 637

²¹ *Ibid.*, h. 698

²² A.J. Wensinck & Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaaz al-Hadits an-Nabawiy*, (Leiden: Beril, 1936), jilid I, h. 196



148 ; dalam kitab sunan Abu Daud kitab *shalati* nomor 121 ; dalam kitab imam at-Turmodzi kitab *da'awaat* nomor 76 ; dalam kitab sunan an-Nasai kitab *thaharah* nomor 47, kitab *iftitah* nomor 15 ; dalam kitab sunan Ibnu Majah kitab *iqamah* nomor 1, kitab *dhu'aa* nomor 2 ; dalam musnad ad-Darimiy kitab *shalat* nomor 27 ; dan dalam kitab musnad imam Ahmad jilid 2 nomor 231 dan 494, jilid 4 nomor 381, jilid 6 nomor 57 dan 207.

Pemakalah/penulis menuliskan di bawah ini suatu periwayatan matan hadits ini yang diambil dalam kitab shahih Bukhari yaitu sebagai berikut²³ :

744 – حدثنا موسى بن إسماعيل قال : حدثنا عبد الواحد بن زياد قال : حدثنا عمارة بن القعقاع قال : حدثنا أبو زرعة قال : حدثنا أبو هريرة قال : كان رسول الله يسكت بين التكبير وبين القراءة إسكاته – قال أحسبه قال : هنية – فقلت : بأبي وأمي يا رسول الله ، إسكاتك بين التكبير والقراءة ما تقول ؟ قال : (أقول : اللهم باعد بيني وبين خطاياي كما باعدت بين المشرق والمغرب ، اللهم نقني من الخطايا كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس ، اللهم اغسل خطاياي بالماء والثلج والبرد) .

Maka inilah matan utuh dari doa *iftitah allahumma ba'id*, yang berisikan permohonan seorang hamba kepada Rabbnya untuk menjauhkan dosanya dari dirinya, untuk membersihkan dosanya sebagaimana dibersihkannya pakaian berwarna putih dari kotoran, dan untuk dibersihkan dosanya dengan menggunakan air, salju dan embun.

Kemudian jika melakukan penelusuran terhadap sanad haditsnya, didapati melalui jalur periwayatan di atas beberapa rawi sebagai berikut :

1. Musa bin Isma'il²⁴.
موسى بن إسماعيل المنقري ، أبو سلمة التبوذكي ، مشهور بكنيته وباسمه ، ثقة ثبت ، من صغار التاسعة ، ولا التفات إلى قول ابن خراس : تكلم الناس فيه ، مات سنة ثلاث وعشرين ع .
2. 'Abdul Wahid bin Ziyad²⁵.
عبد الواحد بن زياد العبدي مولاهم ، البصري ، ثقة ، في حديثه عن الأعمش وحده مقال ، من الثامنة ، مات سنة ست وسبعين وقيل بعده . ع
3. 'Umarah bin al-Qa'qa'²⁶.
عمارَة بن القعقاع بن شبرمة ، الضبي ، الكوفي ، ثقة ، أرسل عن ابن مسعود ، وهو من السادسة . ع
4. Abu Zur'ah²⁷.
أبو زرعة بن عمرو بن جرير بن عبد الله البجلي ، الكوفي ، قيل اسمه هرم وقيل عمرو وقيل عبد الله وقيل عبد الرحمن وقيل جرير ، ثقة ، من الثالثة . ع
5. Abu Hurairah²⁸.

²³ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: ar-Risalah, 2014), h. 337

²⁴ Ahmad bin Ali bin Muhammad al-Atsqalaniy/Ibnu Hajar al-Atsqalaniy, *Taqrib at-Tahzib*, (Riyadh: Dar al-'Ashimah) h. 977

²⁵ *Ibid.*, h. 630

²⁶ *Ibid.*, h. 713

²⁷ *Ibid.*, h. 1148

²⁸ *Ibid.*, h. 1218



أبو هريرة الدوسي الصحابي الجليل ، حافظ الصحابة ، اختلف في اسمه واسم أبيه ، مات سنة سبع وقيل سنة ثمان وقيل تسع وخمسين ، وهو ابن ثمان وسبعين سنة .

Maka jika dilihat para perawi hadits di dalam sanad di atas, maka dapat diketahui bahwa seluruh perawi hadits dihukumi dengan tsiqah, dari perawi yang diambil riwayatnya oleh imam Bukhari hingga ke *shahabiy al-hadits* seluruhnya tsiqah. Oleh karenanya dapat disimpulkan dari penjelasan ini bahwa sanad hadits ini shahih karena terpenuhi seluruh persyaratan keshahihan suatu sanad hadits dalam jalur periwayatan matan hadits *allahumma ba'id* ini. Ditambah lagi dengan adanya *mutaba'ah* dan *syawahid* dari berbagai referensi kitab-kitab hadits yang telah diterangkan di dalam kitab al-mu'jam al-mufahras di atas yang keseluruhannya menguatkan kedudukan hadits doa iftitah dengan matannya yang berbunyi *allahumma ba'id* ini.

Kesimpulan

Dari pemaparan yang penulis/pemakalah sajikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dari ketiga doa iftitah di atas yang paling tinggi derajatnya ialah hadits *allahumma ba'id*. Hal ini disebabkan telah terpenuhinya keseluruhan persyaratan keshahihan sanad hadits di dalam hadits ini. Kemudian diikuti oleh hadits *wajjahtu wajhiya*, dan kemudian diikuti lagi oleh hadits *allahu akbar kabiraa*.

Namun yang perlu diingat adalah doa iftitah *allahu akbar kabiraa* hanya sampai ke matan *bukratan wa ashiilaa* saja tanpa disambung oleh *wajjahtu wajhiya*. Hal ini dikarenakan lafaz *wajjahtu wajhiya* bukanlah termasuk dalam matan hadits *allahu akbar kabiraa*. Oleh karenanya bagi kaum muslimin hendaklah memilih antara berdoa dengan doa *allahu akbar kabiraa wal hamdu lillah katsiraa wa subhaanallahi bukratan wa ashillah* atau dengan doa *wajjahtu wajhiya lilladzi fathara as-samawati wa al-ardhi*.

Daftar Pustaka

- Muhammad al-Sa'id Zaghlul, *Mausu'ah Athraf al-Hadits an-Nabawi asy-Syarif*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), Jilid II
- Untuk mempelajari kode rumusan yang digunakan di dalam kitab *Mausu'ah Athraf al-Hadits an-Nabawi asy-Syarif*, dapat dilihat di jilid I,
- Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Ar Risalah, 2013),
- Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, tahqiq Dr. Muhammad Musthafa al-A'zhamiy (al-Maktab al-Islamiy),
- Sulaiman bin Ahmad ath-Thabraniy, *al-Mu'jam al-Kabir*, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah), jilid II
- Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi, *Jam'ul Jawami'*, (Kairo : Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, 2005), jilid XXI,
- Muslim bin al-Hajjah, *Shahih Muslim*, Beirut: as-Risalah, 2015
- Ahmad bin Ali bin Muhammad al-Atsqalaniy/Ibnu Hajar al-Atsqalaniy, *Taqrib at-Tahzib*, Halab: Dar as-Rasyid, 1991
- A.J. Wensinck & Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaaz al-Hadits an-Nabawiy*, (Leiden: Beril, 1969), jilid VII,



- Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: ar-Risalah, 2015
- Ahmad bin Ali bin Muhammad al-Atsqalaniy/Ibnu Hajar al-Atsqalaniy, *Taqrib at-Tahzib*, Riyadh: Dar al-‘Ashimah
- A.J. Wensinck & Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaaz al-Hadits an-Nabawiy*, (Leiden: Beril, 1936), jilid I,
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: ar-Risalah, 2014
- Ahmad bin Ali bin Muhammad al-Atsqalaniy/Ibnu Hajar al-Atsqalaniy, *Taqrib at-Tahzib*, (Riyadh: Dar al-‘Ashimah